

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pada dasarnya, seluruh manusia memerlukan pendidikan. Tanpa pendidikan, manusia akan menemukan kesulitan dalam menghadapi masalah. Manusia akan kebingungan dalam mencari solusi atau pemecahan masalah. Pendidikan ibarat lampu penerang bagi anak didik atau seluruh manusia, sedangkan para pendidik adalah orang-orang yang menyalakan lampu agar terang benderang. Manusia yang terdidik dengan baik akan menemukan jalan yang terang dalam kehidupannya.¹

Pendidikanlah yang menjadikan manusia memperoleh pengetahuan yang semakin berkembang dan maju, sehingga cara berpikirnya sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan kebutuhannya. Dengan pendidikan pula, manusia dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umum dan kebaikan manusia di dunia. Dengan ilmu pengetahuan dan moralitas yang tinggi, manusia pantas memikul tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.²

Menurut Faturrahman yang dikutip dari Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.³

Menurut A.H Choiron yang dikutip dari Azyumardi Azra, pendidikan adalah merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih

¹ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 48.

² Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Persektif Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 14.

³ Faturrahman, dkk., *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2012), 2.

efektif dan efisien. Bahkan menurut beliau pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, pendidikan sebagai suatu proses transfer ilmu, transfer nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.⁴

Istilah *pendidikan* dalam konteks islam telah banyak dikenal dengan menggunakan tema yang beragam, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Masing-masing istilah itu mempunyai makna dan pemahaman berbeda walaupun memiliki kesamaan makna dalam beberapa hal tertentu. Istilah *at-tarbiyah* mempunyai arti *mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, membesarkan dan menjinakkan*. Sedangkan menurut Muhammad Naquib Al-Attas mengartikan kata *ta'lim* sebagai proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendalam. Adapun istilah *ta'dib* mengandung pengertian sebagai proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.⁵

Pendidikan karakter saat ini menjadi wacana yang hangat di dunia pendidikan Indonesia. Munculnya gagasan pendidikan karakter tersebut bisa dimaklumi sebab dewasa ini telah terjadi fenomena sosial yang menunjukkan perilaku tidak berkarakter pada masyarakat Indonesia. Berkaitan dengan hal itu, pendidikan karakter dianggap sebagai solusi penting untuk menyelesaikan berbagai fenomena kerapuhan moral yang terjadi.⁶

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan

⁴ AH. Choiron, *Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 2.

⁵ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 40-42.

⁶ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 49-51.

fundamental yang memberikan kemampuan kepada popilasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.⁷

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau bahasa Prancis *carakter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character*, memiliki arti: watak, karakter, sifat, peran, dan huruf. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, *karakter* diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain.⁸

Secara terminologis, para ahli mendefinisikan dengan redaksi yang berbeda-beda. Endang Sumantri menyatakan, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif; seseorang yang *unusual* atau memiliki kepribadian eksentrik. Doni Koesoema memahami karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil. Tadzkirotun Musfiroh mendefinisikan karakter dengan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivstions*), dan keterampilan (*skills*).⁹

Dalam ajaran agama islam, banyak sekali ayat Alqur'an dan Hadits Nabi yang berbicara tentang karakter atau dalam bahasa disebut dengan akhlak.¹⁰ Seperti yang dikatakan oleh Akramulla Syet, akhlak merupakan istilah dalam bahasa arab yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku yang baik. Istilah akhlak sering diterjemahkan

⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 41.

⁸ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 27.

⁹ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 27.

¹⁰ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar& Implementasi)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 35.

dengan perilaku islami (*Islamic behavior*), sifat atau watak (*disposition*), perilaku baik (*good conduct*), kodrat atau sifat dasar (*nature*), perangai (*temper*), etika atau tata susila (*ethics*), moral dan karakter. Semua kata tersebut merujuk pada karakter yang dapat dijadikan suri teladan yang baik bagi orang lain.¹¹ Di sinilah yang dimaksud Allah dalam ayat Alqur'an berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-ahzab [33]: 21)¹²

Dalam sebuah buku terbitan *International Association Of Character Cities*, karakter (*character*) adalah motivasi batiniah untuk melakukan yang benar berapa pun "harga" yang harus dibayar. Pengertian ini, karakter dikaitkan dengan perbuatan yang mengandung nilai-nilai, moral, atau etika dalam kehidupan. Perbuatan dan nilai-nilai itu sedemikian pentingnya sehingga dirasa mutlak untuk dilakukan dan siap dibayar dengan "harga" berapa pun.¹³

Karakter terbentuk dengan dipengaruhi oleh paling sedikit 5 faktor, yaitu tempramen dasar (dominan, intim, stabil, cermat), keyakinan (apa yang dipercaya, paradigma), pendidikan (apa yang diketahui, wawasan kita), motivasi hidup (apa yang kita rasakan, semangat hidup), dan perjalanan (apa yang telah dialami, masa lalu kita, pola asuh dan lingkungan).¹⁴

¹¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar & Implementasi)*, 36.

¹² Kemenag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2013), 420.

¹³ Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 122.

¹⁴ Muhammad Rahman, *Kurikulum Berkarakter (Refleksi dan Proposal Solusi terhadap KBK dan KTSP)* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), 61.

Karakter yang dapat membawa keberhasilan yaitu empati (mengasihi sesama seperti diri sendiri), tahan uji (tetap tabah dan ambil hikmah kehidupan), bersyukur dalam keadaan apapun, dan beriman (percaya bahwa Tuhan). Ketiga karakter tersebut akan mengarahkan seseorang kejalan keberhasilan. Empati akan menghasilkan hubungan yang baik, tahan uji akan melahirkan ketekunan dan kualitas, beriman akan membuat segala sesuatu menjadi mungkin.¹⁵

Dalam proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologis perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki seseorang. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni: (1) olah hati (*spiritual and emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang.¹⁶

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁷

¹⁵ Muhammad Rahman, *Kurikulum Berkarakter (Refleksi dan Proposal Solusi terhadap KBK dan KTSP)*, 61.

¹⁶ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 11.

¹⁷ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 42.

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto yang dikutip dari Scerenco, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).¹⁸

Menurut Amirulloh Syarbini yang dikutip dari Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya. Dalam pandangan Aan Hasanah, pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk menanamkan sekaligus mengembangkan secara konsisten dan terus-menerus kualitas-kualitas karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah Negara yang diinternalisasi oleh peserta didik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat dalam kehidupan kesehariannya sehingga akan membentuk perilaku karakter.¹⁹

Dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter, pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang

¹⁸Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 45.

¹⁹ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 40-41.

baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*).²⁰

Pihak lain, menurut Muchlas Samani dan Hariyanto yang dikutip dari Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Secara sederhana, Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter siswa.²¹

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi karakter dari masing-masing domain tersebut, dimana domain pikir mencakup karakter-karakter seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi Iptek, dan reflektif. Domain hati mencakup karakter-karakter untuk bertiman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Kemudian domain raga mencakup karakter-karakter seperti bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih. Terakhir adalah domain rasa yang meliputi, karakter-karakter seperti ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.²²

Berdasarkan uraian diatas dapat ditekankan bahwa sebenarnya secara tersirat pendidikan karakter telah lama dijalankan di Indonesia, hanya saja belum dirumuskan melalui indikator-indikator yang jelas termasuk

²⁰ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* 40-41.

²¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 44.

²² Muhammad Rahman, *Kurikulum Berkarakter (Refleksi dan Proposal Solusi terhadap KBK dan KTSP)* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012), 6.

definisi, karakteristik, jenis dan berbagai komponen yang membangun satu kesatuan yang utuh.²³

2. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak, dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan, dan perbuatan dan metampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri orisinil dan ikhlas karena Allah SWT.²⁴

Konsep pendidikan karakter dalam islam dibangun berdasarkan sumber yang lengkap, yakni selain bersumber pada wahyu, intuisi, juga bersumber pada pendapat akal pikiran, pancaindera dan lingkungan yang dibangun secara serasi dan seimbang. Islam tidak hanya memperhatikan aspek fisik, pancaindera, akal, jiwa, dan sosial, melainkan juga moral dan spiritual yang seimbang.²⁵

Berkenaan dengan konsep pendidikan karakter dari Ibnu Maskawih yang merupakan penyempurna konsep pendidikan karakter yang dikemukakan para filosof Yunani ini, Hamka menemukan pemikiran Ibnu Maskawaih yang berkaitan dengan metode memperbaiki karakter yang berbasis pada pendekatan yang dilakukan oleh *thabib* (dokter). Dalam hubungan ini, Ibn Maskawaih berkata:

“seorang thabib (dokter) yang berpengalaman tidaklah langsung saja mengobati suatu penyakit sebelum diketahuinya sebab-sebab penyakit tersebut menimpa si penderita. Setelah diketahuinya panas dan dinginnya, barulah dia memberikan ramuan obat (resep) yang bertujuan menangkis serangan penyakit dan selanjutnya membalas dengan serangan yang serupa. Karena jiwa manusia itu adalah kekuatan ilahi yang bukan jasmani, tetapi berhubungan erat dengan tubuh jasmani dengan satu hubungan rahasia ilahi, yang tidak dapat ditangkap begitu saja kalau tidak

²³ Muhammad Rahman, *Kurikulum Berkarakter (Refleksi dan Proposal Solusi terhadap KBK dan KTSP)* 6.

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 288.

²⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 5

dengan ketentuan ilahi, maka wajiblah diketahui benar bahwa nyawa selalu berkait dengan badan, dan badan berkait dengan nyawa. Berubah nyawa berubah badan, sehat nyawa sehat badan, sakit nyawa sakitlah badan.

Selanjutnya Ibnu Maskawih memberi nasehat sebagai berikut:

“ jiwa yang sehat ingin mencapai hidup yang lebih sempurna dari yang telah ada. Dia selalu ingin mencari kebenaran, dia selalu ingin mendapat pengetahuan yang benar. Untuk memelihara keinginan ini supaya jangan kendor dan kelakanya hilang, hendaklah bergaul dengan orang yang mempunyai keinginan yang sama dan jangan rapat bergaul dengan orang yang tidak mempunyai keinginan seperti itu, karena itu adalah tanda jiwanya sudah sakit, maka waspadalah supaya jangan memindah pula penyakit itu kepada kita yang masih sehat. Jauhilah pergaulan dengan orang yang jahat, yang condong ke jalan lacur, yang bangga dengan perbuatan jahat dan durjana. Jangan suka mendengar kalau ada orang memuji-muji dan menghancurkan perbuatan demikian di dekat kita. Jangan di ulang syair dan cerita-cerita cabul dan jangan hadir di dalam majelis orang-orang yang demikian.”²⁶

Karakteristik pemikiran Ibnu Maskawih dalam pendidikan akhlak secara umum dimulai dengan pembahasan tentang akhlak (karakter/watak). Menurutnya, watak itu ada yang bersifat alami dan ada watak yang diperoleh melalui kebiasaan atau latihan. Kedua watak tersebut pada hakikatnya tidak alami, walaupun kita diciptakan dengan menerima watak, akan tetapi watak tersebut dapat diusahakan melalui pendidikan dan pengajaran.²⁷

Menurut Mansur yang dikutip dari Abdullah Dirroj, akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak baik) atau pihak jahat (dalam hal akhlak jahat). Menurutnya perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya apabila dipenuhi dua syarat. *Pertama*, perbuatan itu dilakukan berulang-ulang kali dalam bentuk yang sama,

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 310.

²⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 310.

sehingga menjadi kebiasaan. Jadi apabila terdapat perbuatan-perbuatan namun hanya dilakukan sekali dan setelah itu tidak pernah dilakukan kembali, perbuatan tersebut dinamakan akhlak. *Kedua*, perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan yang datang dari luar seperti paksaan orang lain, sehingga menimbulkan ketakutan atau bujukan dengan harapan yang indah-indah dan sebagainya. Dapat dikatakan, apabila perbuatan itu dilakukan karena adanya paksaan yang dipengaruhi oleh unsur dari luar dirinya, maka perbuatan itu tidak dapat dikategorikan akhlak.²⁸

Selanjutnya wacana pendidikan karakter di kemukakan oleh Ulama Besar yang amat terkenal di Indonesia, yaitu Imam al-Ghazali. Dengan berbasis pada ajaran Al-qur'an dan al-Hadis tentang kesucian diri (*tazkiyah al-nafs*). Dengan dipengaruhi oleh Phytagoras, Imam al-Ghazali berpendapat, bahwa pendidikan karakter dapat ditempuh melalui tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Pada tahap *takhalli* seseorang berusaha membersihkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela atau penyakit kejiwaan, seperti *riya*, *ujub*, sombong, *gurur*, serakah, iri, dengki dan was-was. Selanjutnya pada tahap *tahalli* seseorang berusaha menghias dirinya dengan akhlak yang mulia, sehingga akhlak tersebut dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupannya sehari-hari, atau dalam teks Arabnya, *al-takhalluq bi akhlak al-karimah*=berakhlak dengan akhlak yang mulia. Sedangkan pada *tajalli*, seseorang menampilkan sifat-sifat yang terpuji tersebut dalam dirinya, sehingga tampak kuat pengaruhnya dalam karisma dan kepribadian.²⁹

Dalam pespektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syari'ah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan

²⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet.1 2005), 223.

²⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 300-301.

bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syari'ah yang benar. Seorang muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan mewujudkan pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh iman.³⁰

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter.³¹

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi, "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."³²

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, karakter penting yang semestinya dibangun adalah agar anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sungguh, inilah hal penting yang semestinya mendapatkan perhatian dalam pendidikan kita. Dengan demikian, kesadaran beriman dan bertakwa kepada Tuhan itu akan menjadi kekuatan yang bisa melawan

³⁰ Robingatul Muthmainnah, *Metode Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2013), 49.

³¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 9.

³² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, 12.

apabila anak didik terpengaruh untuk melakukan perbuatan yang tidak terpuji.³³

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitar dirinya. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasan sehingga ia menjadi yang bertanggungjawab.³⁴

Jadi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.³⁵

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.³⁶

³³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, 12.

³⁴ AH.Choiron, *Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 42.

³⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 45.

³⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebeni, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 39.

Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantiya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai luhur bangsa serta agama.³⁷

Dengan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan:

- 1) Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab;
- 2) Mengembangkan sikap mental terpuji;
- 3) Membina kepekaan sosial anak didik;
- 4) Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan;
- 5) Membentuk kecerdasan emosional;
- 6) Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, bertakwa, bertanggungjawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.³⁸

Sedangkan menurut Zubaedi yang dikutip dari Heritage Foundation pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia secara utuh (*holistik*) yang berkarakter yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu, juga membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati).³⁹

4. Urgensi dan Fungsi Pendidikan Karakter

Institusi pendidikan yang terdiri dari sekolah/madrasah, keluarga dan lingkungan sosial, harus menjadi teladan atau *modeling* bagi proses pembelajaran dan pendidikan peserta didik, hal tersebut disebabkan praktik pendidikan di setiap jenjangnya bukan sekedar pengembangan

³⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebeni, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 39.

³⁸ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebeni, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, 39.

³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011),

nalar peserta didik, tetapi juga adalah pembentukan akhlak alkarimah dan akan yang berbudi.⁴⁰

Situasi sosial dan kultural masyarakat kita akhir-akhir ini semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita.⁴¹

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Komponen-komponen budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak itu tidak boleh dipisah-pisah agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak. Hal ini dapat dimaknai bahwa menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan Karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pendidikan.⁴²

Membuat peserta didik berkarakter adalah tugas pendidikan, yang esensinya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan akhlak mulia dengan melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tiga aspek itu akan menguatkan karakter anak. Anak diarahkan pada pengembangan kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.⁴³

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar berurusan dengan proses pendidikan tunas muda yang sedang mengenyam masa

⁴⁰ Pupuh Fathurrohman, dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Reflika Aditama, 2013), hlm. 1.

⁴¹ AH. Choiron, *Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 12.

⁴² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 33.

⁴³ AH. Choiron, *Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 19.

pembentukan di dalam sekolah, melainkan juga bagi setiap individu di dalam lembaga pendidikan.⁴⁴

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap mals, malu membiarkan lingkungan kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.⁴⁵

Sementara secara khusus, pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter diharapkan mampu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁴⁶

Adapun fungsi pendidikan karakter dapat dilihat dari tiga sudut pandang, antara lain: (1) fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, yaitu pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga Negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik, (2) fungsi perbaikan dan penguatan, yaitu pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam

⁴⁴ AH. Choiron, *Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Psikologi Islam*, 19.

⁴⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 29.

⁴⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 29.

pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera, dan (3) fungsi penyaring, yaitu pendidikan karakter berfungsi memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.⁴⁷

Adapun fungsi pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah:⁴⁸

- 1) Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik”.
 - 2) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
 - 3) Penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.
5. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*) dan persatuan (*unity*).⁴⁹

Tidak sulit menemukan nilai-nilai luhur pendidikan karakter dalam budaya kita. Itu karena bangsa kita dikenal sebagai bangsa yang masih menjunjung adat dan budaya luhur ketimuran. Singkatnya, nilai-nilai karakter mulia itu dapat kita temukan dalam adat dan budaya hampir di setiap suku bangsa di negeri ini. Seperti dalam adat dan budaya suku Jawa,

⁴⁷ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 53.

⁴⁸ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 105.

⁴⁹ Anwar Hafid, dkk., *Konsep dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 121.

Sunda, Sasak, Bugis, Minang, Asmat, Dayak, dan sebagainya. Nilai-nilai luhur itu merupak aspek utama yang diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter.⁵⁰

Menurut Kemdiknas, nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam adat dan budaya suku bangsa kita, telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter. Berikut adalah table daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya.⁵¹

NO	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah

⁵⁰ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 13.

⁵¹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, 13.

		tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

	masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa
--	--

Budi pekerti yang juga tercakup dalam pendidikan karakter yaitu bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang berarti tenaga. Tenaga berarti nafas, sedangkan roh dapat diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat manusia dapat hidup, bernafas, dan bergerak. Jadi pendidikan karakter pada dasarnya berupaya mengembangkan kecerdasan spiritual yang diyakini kecerdasan yang paling esensial dalam kehidupan manusia, disbanding dengan kecerdasan lain (intelektual, sosial, emosional). Kecerdasan spiritual bersandar pada hati dan terilhami seseorang memiliki kecerdasan spiritual, maka segala sesuatu yang dilakukan akan berakhir dengan menyenangkan. Kecerdasan spiritual menunjukkan kapasitas hidup manusia (*inner-capacity*) yang bersumber dari hati yang dalam dan terilhami bentuk kodrat untuk dikembangkan dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup.⁵²

6. Metode Pendidikan Karakter

Menurut bahasa, istilah metode sring diartikan “cara”. Kata “metode” bersasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Langgung mengatakan bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan. Jalan untuk mencapai tujuan ini ditempatkan pada posisinya sebagai cara menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu, atau tersistematisasi suatu pemikiran. Dengan pengertian ini, metode lebih memperlihatkan sebagi alat untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan, sehingga menghasilkan teori atau temuan.⁵³

Menurut Heri Gunawan yang dikutip dari A. Tafsir, istilah metode jika dipahami dari asal kata *method* (bahasa Inggris), mempunyai

⁵² Anwar hafid, dkk., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 114.

⁵³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 255-258.

pengertian yang lebih khusus, yakni “cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu”. Ramayulis mendefinisikan metode sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Al-Syaibani mendefinisikan metode sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.⁵⁴

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, bahwa metode adalah cara yang efektif dan efisien, digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.⁵⁵

Akhir-akhir ini para pendidik diharapkan pada program revolusi mental. Harapannya adalah agar program ini dapat membentuk seseorang memiliki karakter unggul (akhlak mulia). Revolusi ini berarti penggerakan atau perubahan yang cepat. Revolusi mental berarti melakukan penggerakan agar mental manusia Indonesia berubah menjadi baik dalam waktu singkat. Namun agar seorang individu mampu mengubah karakter dengan cepat diperlukan metode yang tepat dan hendaknya ditanamkan karakter baik atau sikap mental yang baik sejak usia dini.⁵⁶

Karakter yang ditanamkan hendaknya disampaikan dengan metode yang tepat sehingga tujuan dapat tercapai. Begitu juga dalam membentuk karakter anak diperlukan berbagai macam metode karena ada banyak karakter yang perlu dimiliki oleh anak dalam mengarungi kehidupannya sehingga akan selamat dunia dan akhirat. Metode, cara atau strategi yang dapat membentuk anak berkarakter diantaranya adalah:1) sedikit pengajaran atau teori, 2)banyak peneladanan,3) banyak pembiasaan atau praktik, 4) banyak motivasi, dan 5) pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten.⁵⁷

⁵⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 255-258.

⁵⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 255-258.

⁵⁶ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 23-24.

⁵⁷ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, 23-24.

a. Sedikit Pengajaran atau Teori

Berbicara tentang pembentukan karakter berarti berbiacara tentang bagaimana seorang anak memiliki perilaku yang sudah menetap menjadi karakter. Untuk membantu seseorang memiliki karakter yang baik minimal perlu contoh dan pembiasaan. Dengan demikian, jika pendidikan karakter ingin berhasil tentu pendidikan harus melakukan sedikit pengajaran (sedikit teori) dan memperbanyak praktik.

Inti pendidikan karakter adalah perubahan perilaku, bukan kecerdasan intelegensi semata. Jadi jika pelajaran pembentukan karakter hanya berkutat pada teori, maka hanya otaknya saja yang terasah dengan mendapat banyak informasi sementara perilaku atau karakternya tidak terasah. Hal ini yang perlu disadari bersama. Pembentukan karakter perlu banyak waktu untuk praktik, sedikit waktu untuk teori.

b. Banyak Peneladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya; ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini orang tua sebagai pendidik pertama dan utama menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa yang menjadi perilaku orang tua akan ditirunya. Demikian pula, dengan pendidik pendamping lainnya seperti guru atau tokoh masyarakat atau publik figur. Apa yang dicontohkan guru akan ditirunya, begitupun apa yang dicontohkan para tokoh (*public figure*) akan dicontoh pula.⁵⁸

Dengan metode ini, peran orang tua dan guru sebagai pendidik benar-benar sentral, karena pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai konsep mengenai nilai-nilai yang ia ajarkan secara teoritis,

⁵⁸ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, 26.

tetapi juga dituntut untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata untuk kemudian ditiru, dicontoh, dan diteladani oleh anak didiknya.⁵⁹

c. Banyak Pembiasaan atau Praktik

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi, maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.⁶⁰

d. Banyak Motivasi

Manusia memiliki semangat yang terkandang naik turun sehingga pada saat manusia dalam kondisi semangatnya turun ia perlu dimotivasi. Manusia memiliki potensi yang apabila dimotivasi ia menunjukkan kinerja yang lebih. Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan kejiwaan manusia terutama perkembangan pendidikan anak. Seseorang yang termotivasi akan menjadikan energi atau daya juangnya menjadi bertambah atau berlipat ganda. Motivasi menjadikan seseorang lebih bersemangat dalam mengerjakan sesuatu. Motivasi ini jika diarahkan kepada hal yang baik akan membentuk anak atau seorang individu memiliki karakter yang baik.

⁵⁹ Robingatul Muthmainnah, *Metode Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2013), 110.

⁶⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 267.

e. Pengawasan dan Penegakan Aturan yang Konsisten

Hidup perlu aturan agar tetap pada jalur yang tepat dan mencapai tujuan yang diharapkan. Aturan yang ditegakkan dalam pendidikan karakter membantu anak agar mengetahui bahwa jika kita berperilaku baik maka kebaikan akan kembali kepada diri kita sendiri. Namun jika melanggar aturan, yang terjadi adalah bencana dan semua akan kembali kepada diri kita bahkan menimpa orang lain. Baik atau buruk perbuatan kita semua harus dipertanggungjawabkan dan semua akan kembali kepada diri kita sendiri. Setiap orang harus siap bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian, pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten dapat menjaga seorang tetap baik dan benar.⁶¹

B. Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat. Kebanyakan pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik.⁶²

Pesantren berasal dari kata *santri* yang mendapatkan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang bernakna tempat para santri. Adapula yang mengatakan pesantren sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti *tempat pendidikan manusia baik-baik*. Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua dan dianggap sebagai budaya asli (*indigenous*) Indonesia. Keberadaan system pendidikan pesantren telah ada jauh sebelum kedatangan islam ke negeri ini, yakni pada masa Hindu-Budha.

⁶¹ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 31.

⁶² Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 140.

Pada saat itu, pesantren merupakan lembaga keagamaan yang berfungsi mencetak elit agama Hindu-Budha.⁶³

Ada pula yang mengatakan kata *santri* berasal dari bahasa Tamil (India), yakni *shastra* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis. Artinya, pesantren adalah bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Pendapat ini dikaitkan dengan anggapan bahwa pesantren dimodifikasi dari pura Hindu. Istilah santri dikatakan pula, yakni peserta didik yang biasanya tinggal di asrama pondok, kecuali santri yang rumahnya dekat dengan pesantren. Karel A. Steenbrink mengatakan, secara terminologis, pendidikan pesantren dapat dilihat dari sisi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa.⁶⁴

Pondok pesantren pertama kali di Indonesia berada di Jawa, Desa Gapura Gresik pada abad ke-15 Masehi. Pendirinya adalah Syaikh Maulan Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat, India. Selanjutnya, tokoh yang pertama kali dianggap berhasil mendidik para ulama dan mengembangkan pondok pesantren adalah Sunan Ampel, pendiri pesantren di Kembang Kuning Surabaya. Selanjutnya sunan ampel mendirikan pesantren di Ampel Denta Surabaya dan mencapai kesuksesan dalam misinya menyiarkan agama Islam yang semakin lama berpengaruh dan menjadi terkenal di pesantren seluruh wilayah Jawa Timur, yang akhirnya dikenal sebagai Sunan Ampel.⁶⁵

Diperkirakan, jumlah pesantren di Indonesia (setidaknya berdasarkan data di Depag 1997) mencapai lebih 9.415 buah dengan jumlah santri kurang lebih 1.613.727 santri.⁶⁶ Sejalan dengan pertumbuhan pesantren, selanjutnya, dapat diklasifikasikan menjadi:

⁶³ Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 153.

⁶⁴ Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat*, 153.

⁶⁵ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 142.

⁶⁶ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, 142.

- a. *Pesantren Tradisional (Salafiah)*. Mastuhu mengatakan bahwa pesantren tradisional, yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa arab. Pola pengajarannya dengan menggunakan sistem 'halaqah'. Artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab, karena mereka memahami bahwa kiai tidak akan mungkin mengajarkan hal-hal yang salah serta yakin bahwa kitab yang dipelajarinya benar.
- b. *Pesantren Modern (Khalafiyah)*. Zamakhsyari Dofier mengatakan bahwa pesantren berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap yang diubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati, sebab hal ini dapat memengaruhi totalitas sistem tradisi pesantren, baik system kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup, bahkan yang menarik lagi ialah tampaknya para kiai telah siap menghadapi perkembangan zaman.
- c. *Pondok Pesantren Komprehensif*. Pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara tradisional dan modern, artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan (individu), bandongan dan wetonan (kolektif), namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.⁶⁷

Pada awal kemunculan pondok pesantren, para santri ditampung dan difasilitasi di rumah kiai. Rumah kiai, selain sebagai tempat tinggal, di masa-masa awal dijadikan pula sebagai pusat kegiatan ibadah dan

⁶⁷ Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 160.

pendidikan. Akan tetapi, disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah anggota masyarakat yang datang, akhirnya rumah kiai tidak memadai untuk menampung para santri. Dari sinilah muncul inisiatif dari kiai dan para santri-tentunya juga didukung oleh masyarakat sekitar-untuk mendirikan langgar atau masjid yang akan dijadikan pusat kegiatan ibadah dan belajar sehari-hari, serta pondokan sebagai tempat tinggal para santri.⁶⁸

Seiring dengan bertambahnya jumlah santri, bilik-bilik pemondokan pun turut bertambah dari waktu ke waktu. Akhirnya, berkat bantuan dari para simpatisan di kalangan masyarakat sekitar, pemukiman tersebut berkembang menjadi “kampus” atau “kompleks”-tempat para santri beribadah dan mencari ilmu, di mana di dalamnya kiai berperan sebagai tokoh sentral yang dijadikan panutan oleh para santri dalam keseharian mereka.⁶⁹

Berdasarkan hasil penelitian LP3ES diketahui bahwa cikal bakal pesantren berawal dari pengakuan suatu kalangan di suatu lingkungan masyarakat tertentu akan kesalehan seorang ulama sekaligus penguasaannya di bidang agama. Pengakuan inilah yang menjadi alasan mengapa penduduk di lingkungan tersebut mendatanginya. Masyarakat kemudian menyebut ulama tersebut dengan panggilan “kiai”, sementara merekaka yang belajar dan berguru kepadanya disebut “santri”.⁷⁰

Kiai dalam pesantren merupakan figur sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan.⁷¹ Kiai adalah figur pemimpin, baik di pesantren maupun di masyarakat. Dengan demikian, kiai ibarat “raja kecil”, sedangkan pesantren ibarat “kerajaan kecil”. Di kalangan pesantren, titah atau fatwa kiai menjadi konvensi (peraturan yang tidak tertulis) tetapi mengikat pada orang lain, baik ustadz maupun para santri.

⁶⁸ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013),

35.

⁶⁹ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, 35.

⁷⁰ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, 35.

⁷¹ Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),

82.

Sedangkan mereka juga sangat menjunjung fungsi titah atau fatwa kiai itu untuk dibenarkan, dipatuhi, dan dilaksanakan seoptimal mungkin. Mereka rela menjadi pelayan bagi kiai sehingga memproteksi kiainya baik secara fisik maupun psikologis.⁷²

2. Komponen-Komponen Pesantren

Setiap pesantren ternyata berproses dan bertumbuhkembang dengan cara yang berbeda-beda di berbagai tempat, baik dalam bentuk maupun kegiatan-kegiatan kulikulemnya. Namun, diantara perbedaan-perbedaan tersebut masih diidentifikasi adanya pola yang sama. Persamaan pola tersebut, menurut A. Mukti Ali, dapat dibedakan dalam dua segi, yaitu segi fisik dan segi non-fisik. Segi fisik terdiri dari empat komponen pokok yang selalu ada pada setiap pondok pesantren, yaitu (a) kiai sebagai pemimpin, pendidik, guru, dan panutan, (b) santri sebagai peserta didik atau siswa, (c) masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, dan peribadatan, dan (d) pondok sebagai asrama untuk mukim santri. Adapun yang non-fisik, yakni yang terkait dengan komponen non-fisik, adalah pengajian (pengajaran agama).⁷³

Pengajaran di pesantren didasarkan pada “kitab klasik” (kitab kuning), karya para ulama Islam terkemuka pada zaman pertengahan (1250-1850), biasanya dari madzhab hukum Syafi’i. Kitab kuning adalah faktor penting yang menjadi karakteristik pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tata cara keberagamaan, kitab kuning juga difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi (*marji*) nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Melalui ini pula, pesantren melahirkan sikap *tasamuh* (lapang dada), *tawazun* (seimbang), dan *I’tidal* (adil).⁷⁴

Ada lima unsur yang menjadi ciri pondok pesantren. Kelima unsur ini menjadi syarat utama untuk pendefinisian sebuah pesantren. Jika

16. ⁷² Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),

⁷³ Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, 37.

⁷⁴ Mahmud, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 232.-235

Departemen Agama menjabarkan lima unsur tersebut, adalah (1) kyai sebagai pimpinan pondok pesantren, (2) santri yang bermukim di asrama dan belajar kepada kyai, (3) asrama sebagai tempat tinggal para santri, (4) pengajian sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri, serta (5) masjid sebagai pusat pendidikan dan kegiatan pondok pesantren.⁷⁵

Pendidikan pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam sejak lama telah membuktikan keberadaannya dan keberhasilannya dalam meningkatkan sumber daya manusia, atau *human resources development*. Kelebihan pesantren dibanding pendidikan formal anatara lain, *pertama*, sistem pengasramaan (pemondokan) yang memungkinkan kiai (pendidik) melakukan tuntunan dan pengawasan kepada santri secara langsung; *kedua*, hubungan personal (keakraban) yang terbangun antara santri dan kiai memungkinkan proses pendidikan yang kondusif bagi pemerolehan pendidikan; *ketiga*, kemampuan pesantren mendetak lulusan yang mandiri; *keempat*, kesederhanaan pola hidup di pesantren, dan; *kelima*, biaya pendidikan yang murah dan terjangkau.⁷⁶

3. Tujuan Pendidikan Pesantren

Bagi masyarakat di luar pondok pesantren, pendidikan di pondok pesantren memberikan kekuatan spiritual kepada mereka pada saat-saat tertentu, terutama dalam menghadapi kemalangan dan kesulitan. Disamping itu, pondok pesantren menjadi sumber aspirasi bagi sikap hidup yang diharapkan dapat tumbuh dalam pribadi anak-anak mereka, terutama jika system pendidikan di luar pondok pesantren tidak dapat memberikan harapan besar bagi terjangkaunya ketentraman dan ketenangan hidup. Kekuatan spiritual yang dimiliki pondok pesantren inilah yang menjadi daya tarik masyarakat, sehingga para anggota

⁷⁵ Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren* (Depok: Barnea Pustaka, 2010), 43.

⁷⁶ Rohani Shidiq, *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Istana Publishing, 2015), 163.

masyarakat memasukkan anak-anak mereka di dalam lingkup pendidikan pondok pesantren atau menjadi santri pondok pesantren.⁷⁷

Sebagai lembaga pendidikan yang memproses santri untuk menjadi anak manusia yang lebih baik dan bermanfaat dalam kehidupan duniawi dan ukhrawinya, maka pesantren dalam konteks pencapaian tujuan pendidikannya tidak bisa dipisahkan dengan kurikulum yang didesainnya. Karenanya, bukan merupakan sesuatu yang naif bila dipandang perlu adanya evaluasi kurikulum pesantren sekaligus upaya mengembangkannya secara terus menerus.⁷⁸

Istilah kurikulum memang tidak begitu terkenal di dunia pesantren, meskipun sebenarnya materi telah ada dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Itulah sebabnya pondok pesantren umumnya tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikan secara eksplisit, ataupun mengimlementasikan secara tajam dalam bentuk kurikulum dalam rencana belajar dan masa belajar. Dalam hal ini Nurcholish Madjid mensinyalir bahwa tujuan pendidikan pesantren pada umumnya diserahkan kepada proses improvisasi menurut perkembangan pesantren yang dipilih sendiri oleh kyai atau bersama-sama pembantunya secara intuitif.⁷⁹

Menurut Abdurrahman Mas'ud yang dikutip dari Habib Chirzin mengemukakan, bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah mencapai titel MMAS, yaitu Mukmin, Muslim, Alim, dan Salih. Sementara itu, Manfred Ziemek mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai dasar maupun gambaran akhlak dan keistimewaan yang dimiliki oleh kyai sebagai pengemban

⁷⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 112.

⁷⁸ Saifudin Zuhri, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 97.

⁷⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 113.

tradisi. Mencetak kyai muda, ulama, ustadz menjadi tujuan formal yang utama dari pendidikan pesantren.⁸⁰

Sedangkan menurut Abdurrahman Mas'ud yang dikutip dari Zamachsyari Dhofier merinci tujuan pendidikan pesantren adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan berhati bersih.⁸¹

4. Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain. Proses belajar mengajarnya dilakukan melalui struktur, metode, dan literature tradisional, baik berupa pendidikan formal di sekolah maupun madrasah dengan jenjang yang bertingkat, ataupun pemberian pengajaran dengan sistem *halqah* dalam bentuk *weton* atau *sorogan*. Ciri utama dari pengajaran tradisional ini adalah cara pemberian ajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab.⁸²

Sebagai lembaga asli produk Nusantara, pesantren menunjukkan ciri khas “gotong royong” yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat Indonesia. Pesantren, dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif, merupakan salah satu perwujudan semangat dan tradisi gotong royong yang terdapat di masyarakat pedesaan. Nilai-nilai keagamaan seperti *al-ukhuwwah* (persaudaraan), *al-taawun* (tolong menolong), *al-ittihad* (persatuan), *thalab al-ilm* (menuntut ilmu), *al-ikhlas* (ikhlas), *al-jihad* (perjuangan), *al-thaah* (patuh kepada Tuhan, Rasul, ulama atau kiai

⁸⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 98.

⁸¹ Abdurrahman Mas'ud, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, 98.

⁸² Lanny Octavia,dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, Cet 1, 2014), 4.

sebagai pewaris Nabi, dan kepada mereka yang diakui sebagai pemimpin , ikut mendukung eksistensi pondok pesantren.⁸³

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pondok pesantren ialah jiwa dan falsafat hidup serta orientasi pondok pesantren. Sehubungan dengan nilai pendidikan karakter di pondok pesantren telah termanifestasikan dalam istilah “panca jiwa” yang di dalamnya memuat “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Kelima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhkuwah islamiyah, dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab.⁸⁴

a. Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini tergambar dalam ungkapan “*sepi ing pamrih*”, yaitu perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak dimotivasi oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Jiwa ini tampak pada orang-orang yang tinggal di pondok pesantren, mulai dari kiai, jajaran ustadz, hingga para santri. Dari sinilah kemudian tercipta suasana harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang menaati-suasana yang didorong oleh jiwa yang penuh cinta dan rasa hormat. Oleh karena belajar dianggap sebagai ibadah maka, menurut Wolfgang Karcher, ia menimbulkan tiga akibat, yaitu (1) berlama-lama di pesantren tidak pernah dianggap sebagai suatu masalah, (2) keberadaan ijazah sebagai tanda tanda tamat belajar tidak terlalu diperdulikan, dan (3) lahirnya budaya restu kiai yang trus bertahan hingga saat ini.

b. Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan di pesantren diliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja. Sederhana disini bukan berarti pasif, melarat, *nrimo*, dan miskin, melainkan mengandung unsur kekuatan hati, ketabahan dan

⁸³ Lanny Octavia,dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, 8.

⁸⁴ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013),

pengendalian diri di dalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup sehingga diharapkan akan terbit jiwa yang besar, berani, bergerak maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Dengan kata lain, disinilah awal tumbuhnya kekuatan mental dan karakter yang menjadi syarat bagi suksesnya suatu perjuangan dalam segala bidang kehidupan.

c. Jiwa Kemandirian

Berdikari, yang biasanya dijadikan akronim dari “berdiri di atas kaki sendiri”, bukan hanya berarti bahawa seorang santri harus belajar mengurus keperluannya sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa sedari awal pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tidak pernah menyandarkan kelangsungan hidup dan perkembangannya pada bantuan dan belas kasihan pihak lain. Selain itu, dilihat dari sejarah pertumbuhannya, pesantren kebanyakan dirintis oleh kiai dengan hanya mengandalkan dukungan dari santri dan masyarakat sekitar-di mana mereka memang membutuhkan kehadiran kiai dan pesantren di wilayah mereka-sehingga jiwa kemandirian tak ubahnya pondasi utama bagi perintisan pesantren.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Suasana kehidupan di pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah dan senang tampak dirasakan bersama-tentunya, terdapat banyak nilai-nilai keagamaan yang melegitimasinya. Tidak ada lagi pembatas yang memisahkan mereka, sekalipun mereka sejatinya berbeda-beda dalam aliran politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain baik selama berada di pondok pesantren maupun setelah pulang kerumah masing-masing.

e. Jiwa Kebebasan

Para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya dengan bekal jiwa yang besar dan optimisme yang mereka dapatkan

selama ditempa di pesantren-selama hal itu masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan di pesantren.⁸⁵

5. Metode Pembelajaran Pesantren

Metode pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah sebagai berikut,⁸⁶

- a. *Metode Wetonan*, kiai membacakan salah satu kitab di depan para santri yang juga memegang dan memperhatikan kitab yang sama. Dalam sistem *wetonan* digunakan salah satu kitab yang akan dibahas samapi kitab itu selesai atau tamat yang disebut dengan *kataman*. Sebutan bagi yang telah selesai mengikuti *wetonan* adalah *katam*, artinya telah sempurna. Dalam proses pembelajarannya, biasanya kiai dikelilingi oleh santri yang membentuk lingkaran yang disebut *halaqah*.
- b. *Metode Sorogan*, yaitu metode pembelajaran sistem privat yang dilakukan santri kepada seorang kiai. Dalam metode sorogan, santri mendatangi kiai dengan membawa kitab kuning atau kitab gundul, lalu membacakannya dan menterjemahkannya di depan kiai.
- c. *Metode Muhawarah*. *Muhawarah* adalah kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok.
- d. *Metode Mudzakah*. *Mudzakah* merupakan pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah, seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya.
- e. *Metode bandungan* (bahasa sunda), berlaku di pesantren yang terdapat di Jawa barat. Istilah *bandungan*, artinya perhatian seksama ketika kiai membaca dan membahas isi kitab.
- f. *Metode Majelis Taklim*. Majelis taklim adalah media penyampaian ajaran islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri atas berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-

⁸⁵ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, 47.

⁸⁶ Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 126-127

macam dan tidak dibatasi oleh tingkat usia maupun perbedaan kelamin.⁸⁷

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kajian penulisan terdahulu, penulis akan memberikan pemaparan tentang beberapa pemikiran yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Sehingga penulis berusaha mencari dan mengemukakan beberapa penunjang pustaka sebagai bahan kajian teoritik dalam relevansi penulisan yang dilakukan penulis. Berdasarkan hasil pencarian di perpustakaan STAIN Kudus, di dapatkan beberapa skripsi yang judulnya relevan dengan penelitian ini, diantaranya;

1. Skripsi yang berjudul *"Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ajaran Saridin (Studi Kasus di Masyarakat Landoh Desa Kayen Pati Tahun 2015/2016)* yang ditulis oleh Nazid Nasrudin Muslim (110362).⁸⁸ Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter tersebut terdapat dalam ajaran saridin yakni mengedepankan tauhid dalam penanaman nilai-nilai yang diajarkan. Lewat penanaman nilai-nilai ajaran saridin tersebut masyarakat di desa tersebut terbukti hidup dengan rukun dan damai, taat menjalankan agama islam, bersifat jujur, toleransi, hormat menghormati dan selalu berpedoman dengan ajaran islam.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Nazid Nasrudin Muslim. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada nilai-nilai pendidikan karakter yang mengangkat tokoh yang berpengaruh pada suatu masyarakat, sedangkan yang peneliti tulis lebih menekankan pada penerapan pendidikan dalam lembaga pendidikan pesantren. Sedangkan persamaanya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian lapangan.

⁸⁷ Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 126-127

⁸⁸ Nazid Nasrudin, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ajaran Saridin (Studi Kasus di Masyarakat Landoh Desa Kayen Pati Tahun 2015/2016)*, IAIN Kudus, 2016.

2. Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Maulid Al-barzanji Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji* yang ditulis oleh M Ulil Albab (109153).⁸⁹ Dalam penelitian tersebut mendapat kesimpulan bahwa pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Maulid Al-Barzanji diantaranya adalah bahwa Nabi Muhammad merupakan pribadi yang memiliki kepribadian yang luhur, mencegah dan memperbaiki kerusakan alam, hidup sehat dan bersih, cerdas, mandiri, berjiwa wirausaha, jujur, tanggung jawab, peduli, santun dan nasionalis.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan yang peneliti tulis terletak pada sistematika penelitian, yakni penelitian ini menggunakan metode telaah/kajian pustaka sedangkan yang peneliti tulis menggunakan penelitian lapangan. Sedangkan persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan M Ulil Albab yakni sama-sama mengkaji lebih dalam mengenai pendidikan karakter.

3. Skripsi yang berjudul “*Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Melalui Kitab Muntakhobot Fil Mahfudzot di SDIT Al-Kautsar Jepang Mejobo Kudus* yang ditulis oleh Dodik Herman Afroni (111032).⁹⁰ Dalam skripsi tersebut mendapat kesimpulan bahwa penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran muatan lokal melalui kitab Muntakhobot yaitu peserta didik sangat berantusias dalam pembelajaran Muntakhobot, peserta didik mudah memahami/ mengaplikasikan isi kandungan kitab Muntakhobot, ketika disekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan yang dilakukan oleh Dodik Herman Afroni adalah dalam sistematika penelitian serta penggunaan kitab sebagai rujukan dalam penanaman pendidikan karakter, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada

⁸⁹ Ulil Albab, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Maulid Al-barzanji Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji*, IAIN Kudus, 2015.

⁹⁰ Dodik Herman Afroni, *Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Melalui Kitab Muntakhobot Fil Mahfudzot di SDIT Al-Kautsar Jepang Mejobo Kudus*, IAIN Kudus, 2016

penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan pesantren. Sedangkan persamaan dalam skripsi tersebut adalah sama-sama menggunakan metode penelitian lapangan.

D. Kerangka Berfikir

Tujuan dari pendidikan adalah penyempurnaan akhlak. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menjadikan seutuhnya; manusia yang beradab dan bermartabat. Agar manusia memiliki akhlak yang mulia, manusia perlu diasah perasaan (hati), piker (akal), dan raganya secara terpadu.

Pendidikan karakter sendiri akan berhasil jika didukung oleh berbagai pihak, baik dari lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Ketiganya harus saling mendukung dalam membentuk karakter peserta didik, menanggapi hal tersebut, penulis menganggap bahwa pendidikan pesantren yang tidak hanya menekankan pada pendidikan agama saja, melainkan juga pendidikan akhlak. Sehingga pendidikan karakter di pondok pesantren diharapkan lulusan yang tidak hanya cerdas dalam intelektual namun juga pada *akhlakul karimah*.

Oleh karena itu, dalam proses implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih keterampilan tertentu. Akan tetapi lebih pada contoh keteladanan, pembiasaan yang baik, sehingga membentuk peserta didik atau santri yang cerdas integensi, berkarakter atau akhlak karimah baik kepada Allah SWT, kepada sesama manusia maupun kepada lingkungan sekitar. Sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1 kerangka berfikir:

